

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.504 pulau yang tersebar dari sabang sampai meurauke dengan 13.466 telah diberi nama serta merupakan negara kepulauan terbesar di dunia (Prasetya, 2017, hlm. 178). Indonesia dengan luasan laut 70 % lebih besar dari daratannya sehingga disebut sebagai negara maritim. Badan Informasi Geospasial (BIG) menyebutkan, total panjang garis pantai Indonesia adalah 99.093 kilometer dengan luas perairan 3.257.483 km<sup>2</sup> (Oseanografi LIPI, 2017, hlm. 1).

Indonesia memiliki sumber daya alam yang cukup berlimpah baik dari daratan maupun lautan. Di lautan sendiri, Indonesia memiliki sumber daya keanekaragaman hayati yang cukup kaya seperti adanya beberapa jenis ikan yang hanya dapat dijumpai di perairan Indonesia saja serta tidak dapat ditemukan di negara-negara lain di dunia. Selain itu Indonesia juga dikenal dengan negara yang memiliki kekayaan terumbu karang di dunia, berdasarkan kebijakan satu peta (*one map policy*) yang diamanatkan dalam UU No.4 tahun 2011, dirilis bahwa luas terumbu karang di Indonesia berdasarkan analisis dari citra satelit adalah sekitar 2,5 juta hektar yang mana sebanyak sekitar 569 jenis karang yang termasuk dalam 82 genus karang dijumpai di Indonesia (Oseanografi LIPI, 2017, hlm. 1).

Kekayaan sumber daya alam Indonesia di lautan ini merupakan pemberian dari Tuhan yang maha kuasa kepada kita untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia namun dalam pemanfaatannya harus secara bijaksana sehingga kita sebagai manusia harus turut menjaga dan melestarikannya. Pada masa sekarang kerusakan di ekosistem laut sudah sangat memprihatinkan, terlebih kerusakan tersebut hampir sebanding dengan akibat ulah dan aktivitas manusia yang mana melakukan eksploitasi secara berlebihan serta menggunakan bahan kimia dalam aktivitasnya sehingga membuat ekosistem laut menjadi rusak.

Kerusakan yang terjadi di lautan nantinya akan juga dirasakan kepada manusia karena berkurangnya sumber makanan seperti ikan yang menjadi

kebutuhan hidup manusia. Cara yang sering dilakukan oleh para nelayan adalah *illegal fishing* yang mana merupakan cara penangkapan ikan dengan cara ilegal seperti pemboman, penggunaan bahan beracun serta penggunaan alat tangkap trawl (pukat harimau) yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem laut (Arianto, 2017, hlm. 185).

Selain itu, menurut data dari LIPI (2017) kondisi terumbu karang di Indonesia sangat memprihatinkan karena secara umum hasil yang diperoleh dari 1064 stasiun di 108 lokasi yang menyebar di seluruh perairan Indonesia, kondisi terumbu karang yang dalam kondisi sangat baik sebesar 6,39%, kondisi baik sebesar 23,40%, kondisi cukup sebesar 35,06% dan kondisi jelek sebesar 35,15% (Oseanografi LIPI, 2017, hlm. 15). Hal ini dikarenakan selain akibat faktor alam juga faktor aktivitas manusia yang memainkan peranan besar dalam penurunan kualitas maupun kuantitas terumbu karang.

Oleh sebab itu, faktor manusia memegang peranan penting dalam pelestarian ekosistem laut, baik sebagai yang dapat memberikan manfaat positif seperti melakukan konservasi laut maupun negatif yang membuat kerusakan lingkungan. Maka demikian harus adanya sebuah solusi bagi permasalahan tersebut bagaimana cara membuat manusia agar dapat bijaksana dalam melakukan aktivitas pemanfaatan sumber daya yang ada di laut dengan membuat aturan, sanksi-sanksi dan pengontrolan. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing di seluruh kawasan pesisir Indonesia.

Kearifan lokal dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Shadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan nilai-nilai setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Puspita, 2008, hlm. 2).

Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang sangat beragam di setiap daerahnya. Di setiap wilayah Indonesia yang memiliki adat budaya yang berbeda dengan wilayah lainnya. Dalam adat istiadat tersebut terdapat kearifan

lokal yang selalu dijaga oleh masyarakat secara turun-temurun hingga sekarang yang berguna dalam menjaga kelestarian lingkungan. Aceh adalah provinsi di wilayah Indonesia yang memiliki kearifan lokal yang beragam yang mana itu semua sebagai warisan yang sudah ada sejak dahulu, salah satu kearifan lokal di aceh adalah Panglima Laôt.

Panglima Laôt adalah suatu lembaga adat yang memimpin adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dibidang penangkapan ikan, dan penyelesaian sengketa di Provinsi Aceh. Secara umum Panglima Laôt memiliki kewenangan yaitu bidang pengembangan dan penegakan adat laut, peraturan-peraturan di laut, dan pemanfaatan sumber daya kelautan dan peradilan adat laut (Mulyadi dan Raihan, 2017, hlm. 89). Panglima Laôt sebagai lembaga adat yang memimpin masyarakat untuk urusan kelautan merupakan hasil kearifan lokal dari tradisi masyarakat yang berkaitan dengan semangat kemaritiman.

Panglima Laôt ini mempunyai peran dalam menerapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam aktivitas di laut yang berdampak kepada pelestarian ekosistem laut, karena merupakan salah satu tugas lembaga Panglima Laôt tersebut yaitu untuk menjaga dan melestarikan kawasan ekosistem laut. Provinsi Aceh sendiri mempunyai sumber daya pesisir dan laut yang melimpah dengan luas wilayah perairan laut Aceh sekitar 295.370 km<sup>2</sup> (Rizqi, 2017, hlm. 257). Dari luas wilayah laut Aceh 295.370 km<sup>2</sup> itu terdiri dari dari laut wilayah (perairan teritorial dan perairan kepulauan) 56.563 km<sup>2</sup> dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 238.807 km<sup>2</sup> (Fikri 2013, hlm. 416).

Dengan potensi sumber daya laut yang begitu luas dan berlimpah tersebut sehingga diperlukan pengelolaan yang baik karena selama ini diketahui sering terjadinya *illegal fishing* pencurian ikan oleh kapal-kapal dari negara tetangga karena secara geografis wilayah Aceh berbatasan langsung dengan beberapa negara, seperti yang terjadi pada tahun 2009 pihak kepolisian Polda Aceh menangani dan memproses hukum terkait 12 kasus pelanggaran hukum (ilegal fishing) (Fikri 2013, hlm. 419). Selain itu, penggunaan *pukat trawl* oleh nelayan dan semakin rusaknya ekosistem mangrove yang ada diwilayah pesisir sehingga harus ada solusi untuk pencegahan atau pengontrolan dari kegiatan-kegiatan yang dapat merusak ekosistem laut seperti ini.

Kearifan lokal lembaga Panglima Laôt ini merupakan suatu solusi yang bisa dilakukan dalam menjaga dan melestarikan ekosistem laut yang mana dalam pada masa sekarang ini tingkat kerusakan yang terjadi di ekosistem laut sudah sangat memprihatinkan. Karena manusia dalam aktivitasnya di laut dalam hal ini nelayan sering kali melakukan eksploitasi menggunakan cara-cara yang tidak mencerminkan kebijaksanaan dan hanya mementingkan kepentingannya. Oleh sebab itu, keberadaan Panglima Laôt ini sudah seyogyanya harus terus dijaga dengan mengenalkan kepada generasi-generasi muda khususnya di Provinsi Aceh dengan cara dimasukkan kedalam dunia pendidikan, terutama pendidikan di sekolah. Karena dikhawatirkan lambat laun kearifan lokal Panglima Laôt ini akan hilang seiring dengan perubahan zaman sepertihalnya kearifan lokal lain yang ada di Aceh. Sehingga agar tidak tertelan oleh arus globalisasi yang terjadi, demi menjaga keberadaannya dengan cara melalui pembelajaran disekolah agar peserta didik dapat lebih mengetahui tentang Panglima Laôt serta nilai-nilai positif yang dikandungnya, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan kearifan lokal Panglima Laôt sebagai salah satu sumber pembelajaran geografi.

Menjadikan kearifan lokal Panglima Laôt sebagai salah satu sumber pembelajaran geografi, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik terhadap lingkungan hidup terutama terkait dengan kemaritiman yang merupakan identitas Bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan sekaligus upaya mempertahankan eksistensi kearifan lokal Panglima Laôt. Geografi sendiri memiliki ruang lingkup yang sangat luas tidak hanya terbatas pada satu kajian saja, karena hakikatnya segala fenomena yang terjadi diatas permukaan bumi merupakan sumber pembelajaran geografi baik sosial, budaya dan lingkungan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti ingin melakukan suatu kajian penelitian dengan judul **Eksistensi Panglima Laôt Sebagai Upaya Pelestarian Ekosistem Laut di Wilayah Langsa.**

## B. Identifikasi Masalah

1. Kerusakan ekosistem laut semakin masif terjadi pada saat ini. Kerusakan tersebut sebagian besar diakibatkan oleh kegiatan pemanfaatan sumber daya yang tidak bijaksana seperti *illegal fishing*.
2. Kearifan lokal merupakan salah satu solusi untuk memperlambat laju kerusakan tersebut. Kearifan lokal berguna sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat agar bertindak bijaksana. Arus globalisasi membuat kearifan lokal semakin memudar eksistensinya dalam kehidupan masyarakat.
3. Sumber belajar geografi di sekolah saat ini masih didominasi oleh buku paket. Padahal sumber belajar geografi sebenarnya sangat banyak dan beragam.
4. Indonesia terkenal kaya *local wisdom* dalam kehidupan masyarakatnya. Panglima Laôt merupakan salah satu *local wisdom* masyarakat Aceh yang memiliki sejumlah nilai yang mengatur tata kehidupan masyarakat.
5. Agar pembelajaran geografi penuh makna, kearifan lokal yang terkait dengan konservasi lingkungan harus diakomodasi menjadi salah satu sumber belajar geografi. Di dalam prakteknya, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran geografi masih belum banyak dimanfaatkan.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan umum pada penelitian ini adalah “apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal Panglima Laôt dan perannya dalam pelestarian ekosistem laut di wilayah Langsa serta pemanfaatan sebagai sumber pembelajaran geografi”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Nilai-nilai apa saja yang ada dan ditumbuhkembangkan dalam lembaga adat Panglima Laôt ?
2. Bagaimanakah fungsi dan peran Lembaga Adat Panglima Laôt dalam pelestarian ekosistem laut di wilayah Langsa ?
3. Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal Lembaga Adat Panglima Laôt sebagai sumber pembelajaran geografi ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis nilai-nilai apa saja yang ada dan ditumbuhkembangkan dalam Lembaga Adat Panglima Laôt.
2. Menganalisis fungsi dan peran Lembaga Adat Panglima Laôt dalam pelestarian ekosistem laut di wilayah Langsa.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Panglima Laôt sebagai sumber pembelajaran geografi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memperkaya keilmuan geografi terutama dalam kearifan lokal dan ekosistem laut. Memberikan gagasan pemikiran yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji yakni tentang upaya pelestarian ekosistem laut melalui kearifan lokal.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini nantinya diharapkan menjadi wawasan bagi masyarakat tentang pemanfaatan kearifan lokal dalam pelestarian ekosistem laut.

###### b) Bagi Stakeholders

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta bahan pedoman untuk pemerintah dalam membuat suatu kebijakan salah satunya dalam pengembangan kurikulum terutama pembelajaran geografi dalam pemanfaatan kearifan lokal yang ada di daerah-daerah.

###### c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumber data, masukan terhadap penelitian lainnya yang berkaitan dengan kajian kearifan lokal di suatu daerah yang sesuai dengan karakteristik daerah tersebut.

#### **F. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian adalah mengkaji mengenai kearifan lokal Panglima Laôt itu sendiri

serta menganalisis peranan lembaga Panglima Laôt dalam pelestarian ekosistem laut yang berada pada wilayah Langsa.

## **G. Klarifikasi Konsep**

### **1. Eksistensi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan (KKBI, 2018).

### **2. Panglima Laôt**

Panglima Laôt merupakan kearifan lokal yang berbentuk suatu lembaga adat yang memimpin adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dibidang penangkapan ikan, dan penyelesaian sengketa di Provinsi Aceh (Mulyadi dan Raihan, 2017).

### **3. Pelestarian**

Pelestarian merupakan menjaga suatu objek agar tidak berubah sehingga masih sesuai dengan keadaan semula, pelestarian disini untuk menjaga kelestarian ekosistem laut agar dalam pengelolaan sumber daya laut yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya (KKBI, 2018).

### **4. Ekosistem Laut**

Ekosistem laut merupakan ekosistem yang terdapat di perairan laut, yang terdiri atas ekosistem perairan dalam, ekosistem pantai pasir dangkal dan ekosistem estuari (Nyabkken, 1992).

## **H. Struktut Organisasi Tesis**

Peneliti dalam rangka melaporkan kegiatan penelitian tesis ini, pelaporannya dibagi kedalam 5 bab pembahasan, pembagian bab-bab tersebut mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) 2017. Bab-bab tersebut merupakan kerangka penyusun kesatuan tesis ini. Berikut akan dijelaskan gambaran singkat dari masing-masing bab.

Bab pertama dalam tesis ini adalah pendahuluan. Dalam bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi tesis dan rencana

penelitian. Dalam bab ini dipaparkan sebab musabab peneliti mengambil kajian penelitian ini.

Bab kedua dalam tesis ini adalah kajian pustaka. Pada bab ini peneliti memaparkan dan membahas teori-teori yang terkait dengan tema penelitian yang akan dikaji serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian permasalahan dalam tesis ini. Secara umum peneliti pada bab kedua ini akan menyajikan mengenai konsep kearifan lokal dalam masyarakat, kearifan lokal Panglima Laôt, pendidikan kelestarian ekosistem laut dalam pembelajaran geografi, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran pelestarian lingkungan hidup, ekosistem laut dan penelitian relevan.

Bab ketiga yang dibahas dalam tesis ini adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini membahas mengenai metode atau teknik dalam melakukan penelitian dan teknik pengumpulan dan analisis data hasil penelitian. Pada bab ini secara umum dijabarkan terdapat komponen-komponen yakni metode penelitian, jenis data penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik analisis data, rencana pengujian keabsahan data dan alur penelitian.

Bab keempat pembahasan dalam tesis ini adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab keempat ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian terkait dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Setelah itu peneliti melakukan pembahasan dengan menganalisis menggunakan teori-teori yang berkaitan sehingga terjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian tersebut berupa temuan-temuan di lapangan saat peneliti melakukan observasi penelitian.

Bab lima yang dibahas dalam tesis ini adalah mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan sebelumnya dalam bab empat, kemudian peneliti rangkumkan semua jawaban dari pertanyaan penelitian. Dalam bab ini peneliti juga membuat suatu rekomendasi-rekomendasi terkait dengan hasil penelitian agar dapat dijadikan pertimbangan kepada pihak-pihak lain dan peneliti selanjutnya.